

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perceraian merupakan sebuah fenomena umum pada masyarakat dan menjadi salah satu pemicu stress bagi individu yang terlibat di dalamnya (Damota, 2019). Perceraian tersebut dapat diartikan sebagai akhir dari hubungan suami dan istri secara agama ataupun hukum karena adanya ketidakcocokan (P. E. Ramadhani & Krisnani, 2019). Menurut Hurlock (sebagaimana dikutip dalam Sari et al., 2022) perceraian merupakan puncak dari buruknya penyesuaian dan komunikasi, serta ketidakmampuan pasangan suami istri dalam mencari solusi penyelesaian dalam permasalahan yang akan memuaskan pasangan suami dan istri. Perceraian akan menimbulkan berbagai permasalahan kepada pasangan suami istri seperti ketidakstabilan emosi, kesepian, tertekan, trauma, dan menarik diri dari lingkungan (Hayati, 2016). Sebuah perceraian akan menjadi pengalaman yang dapat mengubah kehidupan pada anak, pasangan, dan keluarga (Thadathil & Sriram, 2020). Perceraian biasanya menjadi hal yang tidak menguntungkan pada pasangan dan anak-anak (Brand et al., 2019). Namun, Kiecoltglaser dan Wilson (sebagaimana dikutip dalam Lambert et al., 2014) menjelaskan bahwa perceraian yang terjadi dapat menimbulkan kedekatan dan kebahagiaan apabila sebelum bercerai melakukan perilaku tidak sehat.

Laporan statistika di Indonesia pada tahun 2020 menyatakan bahwa adanya peningkatan pada kasus perceraian di Indonesia, dari jumlah sebanyak 291.677 kasus, pada tahun 2021 meningkat sebanyak 53,50% yaitu menjadi 447.743 kasus (Annur, 2024). Selanjutnya, pada tahun 2022 mencapai 516.334 kasus. Berdasarkan data tersebut, terdapat peningkatan sebanyak 15% dari tahun 2021 hingga tahun 2022 (Hidayah, 2023). Pada tahun 2023, kasus perceraian di Indonesia sebanyak 463.654, dengan begitu adanya penurunan kasus perceraian sebanyak 10,2% (Annur, 2024). Namun demikian, kasus perceraian di Indonesia merupakan salah satu kasus dengan jumlah yang tinggi. Hal ini dibuktikan oleh Djawas et al., (2021) yang menyatakan bahwa Indonesia merupakan kasus perceraian tertinggi di Asia

Pasifik. Data tersebut didapatkan dari 28 persen perceraian yang terjadi di Indonesia dari peristiwa pernikahan yang berlangsung (Pertaminawati & Arifa, 2024).

Berdasarkan laporan statistik Indonesia pada tahun 2022, adanya peningkatan perceraian yang melonjak diakibatkan oleh beberapa faktor yaitu pada faktor pertama adanya pertengkaran dan perselisihan kedua orang tua dengan jumlah kasus sebanyak 281.169 atau 63,41% dari total populasi perceraian di Indonesia. Kemudian faktor kedua yaitu dikarenakan ekonomi dengan kasus sebanyak 110.939 atau 24,75% dari total populasi perceraian di Indonesia, Faktor ketiga yaitu meninggalkan salah satu pihak dengan kasus sebanyak 39.359 atau 8,78% dari populasi perceraian di Indonesia (Annur, 2024). Selain faktor-faktor tersebut, adanya perceraian juga banyak diakibatkan oleh faktor external yang banyak terjadi di masyarakat, yaitu adanya sebuah perselingkuhan (Dalvi & Hermaleni, 2022).

- Perceraian di sebuah keluarga bukan hanya berdampak pada kedua orang tua, tapi juga berdampak pada anak, terutama pada anak usia remaja (Aminah et al., 2012). Menurut Erikson, usia remaja yaitu berkisar antara 10-21 tahun (Santrock, 2010). Di mana, tahap remaja merupakan tahap tersulit sepanjang kehidupan seseorang (Taukeni, 2015). Perceraian orang tua yang terjadi pada fase remaja merupakan sebuah permasalahan yang cukup besar untuk remaja, karena pada fase tersebut masih sangat membutuhkan perlindungan orang tua dan kehidupan di rumah sangat mempengaruhi perkembangan remaja (Batubara et al., 2022). Selain itu, perkembangan otak pada usia remaja pun belum sempurna, salah satunya yaitu pada perkembangan dari korteks prefrontal remaja (Arain & Johal, 2013). Terlebih lagi, penelitian Folha et al., (2017) menjelaskan bahwa korteks prefrontal pada remaja juga akan melambat perkembangannya apabila remaja mengalami rasa stress yang berkepanjangan, salah satunya yaitu yang diakibatkan dari perceraian kedua orang tua. Hal ini tentunya akan berdampak negatif, diantaranya yaitu akan sangat mempengaruhi pengendalian perhatian, pengendalian perasaan negatif, pengendalian diri, serta pengendalian dalam pengambilan keputusan (Yastab et al., 2014).

Masa remaja merupakan masa dengan periode sensitif untuk perkembangan kepribadiannya antara dirinya dengan individu lain (Sharp et al., 2018). Hal ini

juga disebabkan karena pada masa remaja belum adanya kesiapan secara kognitif, sosial ataupun emosional untuk mengintegrasikan dan mengatur dirinya menjadi satu kesatuan yang koheren (Sharp & Wall, 2018). Malfasari et al., (2020) menyatakan bahwa pada fase remaja juga memiliki emosi secara menggebu-gebu serta energi yang besar, namun pada fase ini tidak memiliki pengendalian diri yang baik. Blakemore dan Mills (2014) menyatakan bahwa remaja sensitif terhadap hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan sosial mereka, serta hal-hal yang dapat mempengaruhi masa depannya. Pada fase remaja juga merupakan fase dalam pembentukan kepribadiannya, di mana hubungan yang negatif yang dialaminya akan sangat berpengaruh kepada kehidupan remaja, salah satunya yaitu perceraian yang terjadi kepada kedua orang tuanya (P. E. Ramadhani & Krisnani, 2019).

Adanya perceraian kedua orang tua yang terjadi pada fase remaja akan berdampak negatif pada remaja, seperti meningkatnya risiko pada remaja untuk mengembangkan permasalahan emosi dan perilaku yang ada pada dirinya (Tullius et al., 2022). Selain itu, dampak lainnya yaitu pada psikologis remaja yang akan cenderung negatif seperti menutup diri, kesulitan berinteraksi sosial, ataupun merasa tidak percaya diri yang diakibatkan oleh perceraian kedua orang tua (Batubara et al., 2022). Hal ini juga diperkuat dengan penelitian Xu (2022) yang menjelaskan jika perceraian kedua orang tua terjadi pada fase remaja akan mempengaruhi interpersonal remaja dalam beberapa hal, yaitu kemampuan sosial, kepribadian, dan pandangan remaja tersebut terhadap sebuah hubungan. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Obeid et al., (2021) perceraian orang tua yang dialami pada fase remaja akan berdampak pada perasaan depresi hingga remaja tersebut memiliki keinginan untuk melakukan bunuh diri.

Selain adanya dampak negatif, beberapa hasil penelitian juga menunjukkan jika perceraian yang terjadi kepada orang tua juga dapat memberikan keuntungan yang positif bagi remaja, seperti tidak menjadi korban atas ketidakharmonisan kedua orang tua (Kusumawardhani & Mamesah, 2020). Kemudian anak tidak lagi menyaksikan pertengkaran kedua orang tuanya, dan dapat berada di rumah dengan pola pikir yang lebih positif (Shariff et al., 2021). Boon (sebagaimana dikutip dalam Damota, 2019) juga menyatakan bahwa perceraian dapat memberikan keuntungan yang positif apabila hubungan pernikahan kedua orang tua penuh dengan

kekerasan, oleh karena itu dengan adanya perceraian dapat berdampak pada perbaikan kesejahteraan psikologis individu. Kemudian, keuntungan positif lain dari perceraian pada remaja yaitu menjadi tidak ketergantungan dengan orang lain, menjadi lebih mandiri, serta dapat mengelola emosi dengan lebih baik karena telah merasakan berbagai emosi negatif yang di dapatkan dari perceraian tersebut (Sari & Majid, 2022). Penelitian Amato et al., (2012) menyatakan jika perceraian yang terjadi secara positif akan membuat remaja terhindar dari perilaku negatif serta akan menghasilkan hubungan yang memuaskan dengan keluarganya.

Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Hetherington (sebagaimana dikutip dalam Henry, 1994) menyatakan jika remaja dengan orang tua yang bercerai, remaja dengan orang tua tunggal, atau yang hidup dalam keluarga tiri akan merasa kurang puas pada hubungan dalam keluarganya dibandingkan dengan remaja yang berada di dalam keluarga yang utuh. Hal ini juga telah dibuktikan pada penelitian Walper et al., (2015) yang menyatakan bahwa remaja yang mengalami perceraian orang tua secara signifikan akan memiliki kepuasan keluarga yang lebih rendah dibandingkan dengan remaja yang memiliki keluarga inti, dan akan berdampak secara keseluruhan kehidupan pada remaja tersebut. Booth & Amato (sebagaimana dikutip dalam Afifi & Schrodt, 2003) menyatakan bahwa rendahnya kepuasan keluarga yang dirasakan remaja dengan orang tua yang bercerai dapat disebabkan karena sedikit kedekatan dan menghindari interaksi dengan orang tua. Di sisi lain, penelitian oleh Akhlak et al., (2013) menyatakan bahwa kepuasan keluarga pada remaja dapat meningkat apabila memiliki komunikasi yang baik dengan keluarga, dengan begitu komunikasi keluarga merupakan prediktor kepuasan keluarga pada remaja.

Adanya perceraian kedua orang tua yang terjadi pada fase remaja akan menimbulkan remaja tersebut merasakan ketidakpuasan dalam keluarganya yang disebabkan karena renggangnya hubungan antara anak dan orang tua (Dewi & Utami, 2013). Hal tersebut juga telah didukung oleh pernyataan yang disampaikan oleh Dagun (dalam Jenz & Apsari, 2021) yang menyatakan bahwa pada usia remaja, individu dapat mulai memahami secara lebih dalam terkait dengan perceraian yang dialami oleh kedua orang tua, selain itu pada fase remaja juga dapat mengerti alasan perceraian terjadi seperti adanya masalah sosial, ekonomi ataupun

masalah lainnya. Dengan begitu remaja tidak merasakan kepuasan dalam keluarganya. Stavropoulos (2015) menyatakan indikator lain penyebab rendahnya kepuasan keluarga yang dialami oleh remaja disebabkan oleh disfungsi keluarga yang akhirnya akan menyebabkan remaja merasakan perasaan depresi karena situasi yang dialaminya. Beberapa hasil penelitian tersebut melaporkan bahwa terdapat isu rendahnya kepuasan keluarga pada remaja dengan orang tua yang telah mengalami perceraian.

Kepuasan keluarga dapat didefinisikan sebagai penilaian kognitif yang didasari terhadap kehidupan keluarga pada seseorang dengan kriteria penilaiannya dibebaskan pada individu (Zabriskie & Ward, 2013). Duxbury dan Higgins (sebagaimana dikutip dalam Anwar, 2015) menyatakan bahwa kepuasan keluarga merupakan bentuk dari kepuasan tiap individu terkait pada permasalahan di keluarganya, seperti kedekatan individu dengan keluarga ataupun beberapa permasalahan yang ada dalam keluarga tersebut, tidak akan terlalu menimbulkan tekanan pada individu. Terciptanya kepuasan keluarga akan menimbulkan suasana keluarga yang positif seperti memberi semangat, serta tingkat komunikasi dan interaksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas (Zloković et al., 2021). Henry dan Lovelace (1994) menyatakan bahwa kepuasan keluarga pada remaja akan mempengaruhi kepuasan keseluruhan dalam hidupnya, sehingga remaja dapat memperoleh kesenangan yang lebih besar dari lingkungannya dan interaksinya dengan orang lain. Beberapa penelitian tersebut menggarisbawahi pentingnya kepuasan keluarga untuk remaja, tak terkecuali pada remaja dengan orang tua yang telah bercerai.

Salah satu hal yang dapat mendorong adanya kepuasan keluarga pada remaja yaitu *intimacy* antara remaja dengan orang tua (Lachowska, 2016). *Intimacy* didefinisikan oleh Kohlenberg (2009) sebagai kemampuan interpersonal individu dengan melibatkan pengungkapan pikiran dan perasaan yang terdalam kepada individu lainnya, serta menghasilkan rasa koneksi, keterkaitan, dan hubungan dekat dengan individu lainnya. Sarracino (sebagaimana dikutip dalam Utami & Graha, 2021) menyatakan bahwa adanya *intimacy* yang baik antara remaja dengan orang tua akan berdampak pada kondisi emosional yang baik bagi remaja, serta remaja mampu memiliki penyesuaian sosial sehingga menciptakan hubungan yang baik

dengan keluarga. Hadžikapetanović et al., (2017) menyatakan bahwa hubungan *intimacy* orang tua dan remaja yang berkualitas dapat memperbaiki banyak dampak negatif dari perceraian, seperti kesejahteraan yang akan dirasakan bagi remaja. Kualitas hubungan *intimacy* antara orang tua dan remaja juga dapat mempengaruhi *self esteem* dan kepuasan dukungan sosial pada remaja (Mustonen et al., 2011). *Intimacy* orang tua dan remaja juga dapat memprediksi remaja dalam mengurangi gejala perasaan depresi pada remaja (Qu et al., 2021). Fajrian (sebagaimana dikutip dalam Nurikhyana et al., 2022) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat *intimacy* antara remaja dengan orang tua, maka remaja akan memiliki tingkat kenakalan yang rendah.

Intimacy antara remaja dan orang tua dapat memberikan manfaat yang besar (Zimmerman & Elizabeth, 2003). Hal ini telah dibuktikan oleh penelitian Ramadhani dan Kurniadi (2023) menyatakan bahwa *intimacy* antara remaja dan orang tua pasca perceraian dapat meningkatkan komunikasi interpersonal yang akan memulihkan rasa kesepian dan kehilangan. Selain itu, *intimacy* antara remaja dengan orang tua yang telah bercerai akan menciptakan kebahagiaan (Susanto & Hartini, 2018). Selain itu, *intimacy* antara orang tua dan remaja juga dapat meningkatkan kemandirian bagi remaja (Nurul Bastiani & Nuzulia Ratna Hadiyati, 2018). Kemudian, *intimacy* antara orang tua dan remaja dapat membuat remaja memiliki kepercayaan diri yang meningkat, hal ini dikarenakan kedekatan, perhatian serta kasih sayang dari orang tua yang akan membantu remaja untuk melakukan berbagai hal secara mandiri serta bertanggung jawab atas perilakunya (Fitria et al., 2023). Beberapa penelitian tersebut dapat menggarisbawahi pentingnya *intimacy* dengan orang tua pada remaja, termasuk pada remaja dengan orang tua yang sudah bercerai. Hal tersebut telah diperkuat oleh penelitian Hezarjaribi dan Niyiyati (2018) menyatakan jika adanya perubahan *intimacy* yang signifikan antara orang tua dan remaja setelah terjadinya perceraian.

Dalam memperkuat fenomena tersebut, peneliti melakukan wawancara pada 3 subjek remaja dengan orang tua yang telah bercerai pada saat subjek berusia remaja. Subjek 1 yaitu perempuan berusia 17 tahun dengan orang tua yang telah bercerai pada saat subjek berusia 13 tahun. Subjek 1 menyatakan bahwa ia tidak puas dengan keluarganya. Hal ini disebabkan karena dampak perceraian dari kedua

orang tuanya membuat ia tinggal bersama nenek dan jauh dari kedua orang tua, ia juga menyatakan bahwa setelah tinggal bersama neneknya ia sudah jarang menghabiskan waktu bersama ataupun berkomunikasi dengan kedua orang tuanya. Kemudian, karena ia sudah sangat jarang berinteraksi dengan kedua orang tua, ia merasa tidak diberikan kasih sayang dari orang tua, dengan begitu ia menyatakan bahwa ketika mendapatkan sebuah permasalahan dalam sebuah keluarga sudah tidak bisa lagi diselesaikan secara bersama dengan positif. Karena hal tersebut juga, berdampak dengan akademiknya dan menyatakan bahwa ia sudah tidak bersemangat untuk mengejar cita-citanya. Beberapa hal tersebut membuat ia merasa setelah adanya perceraian, keluarganya menjadi tidak ideal dan tidak puas dengan kehidupan keluarganya.

Subjek 1 juga menceritakan bahwa setelah perceraian, ibunya bekerja dalam bidang yang tidak sesuai dengan norma dan moral sosial serta ayahnya sudah sangat jarang mengabarinya. Kemudian, setelah perceraian ia merasa sangat *down* secara mental dan ia telah melakukan *self harm* pada dirinya. Dengan begitu, subjek 1 merasa juga tidak mendapatkan hal-hal yang diinginkan dalam sebuah keluarga, setelah adanya perceraian. Subjek 1 menyatakan bahwa setelah perceraian kedua orang tuanya, ia sudah jarang berkomunikasi dengan ayah ataupun ibunya, karena ia juga tinggal bersama nenek, bahkan ia lebih nyaman menceritakan hal-hal *privacynya* kepada teman. Karena minimnya hubungan yang terjalin dengan kedua orang tuanya, ia juga merasa sulit untuk mengekspresikan perasaannya kepada orang tua. Karena situasi tersebut, subjek 1 merasa tidak memiliki kepuasan dukungan dari orang tuanya yang seharusnya ia bisa dapatkan.

Subjek 2 yaitu Perempuan, berusia 14 tahun dengan orang tua yang telah bercerai pada saat subjek berusia 12 tahun, ia menyatakan bahwa ia merasa tidak puas dengan kehidupan keluarganya setelah bercerai, hal ini disebabkan karena sebelum perceraian kedua orang tuanya, ia merasa dekat dengan ayahnya. Kemudian, setelah perceraian, ia merasa jauh dan jarang berkomunikasi dengan ayahnya. Dengan begitu, ia menyatakan bahwa sedikit *moment* yang baru dirasakan dengan keluarganya seperti berkumpul dengan ayah dan ibu hanya pada saat hari raya saja. Bahkan setelah perceraian tersebut, subjek tidak memiliki semangat untuk bersekolah. Kemudian, subjek juga menceritakan bahwa semenjak perceraian

ia sudah tidak nyaman untuk mendiskusikan permasalahan-permasalahan yang dialami kepada orang tua, melainkan ia akan mendiskusikan permasalahan tersebut kepada temannya. Karena adanya hal-hal tersebut, subjek 2 menyatakan bahwa keluarganya tidak ideal dan ia tidak merasa puas pada kehidupan keluarganya.

Subjek 2 juga menyatakan bahwa semenjak perceraian kedua orang tua nya, ia sudah sangat jarang berkomunikasi dengan orang tuanya karena ibunya sibuk bekerja, serta tempat tinggal antara subjek 2 dan ayahnya berjarak jauh sehingga sangat jarang untuk bertemu. Dengan begitu, biasanya subjek menceritakan hal-hal *privacy* ataupun kesehariannya kepada teman. Namun, ia menyatakan bahwa apabila terdapat permasalahan besar yang terjadi dalam kehidupannya, ia akan tetap mencoba untuk mengkomunikasikannya dengan orang tua. Subjek 2 juga jarang mengekspresikan emosinya kepada orang tua, dan lebih sering untuk memendam emosi tersebut. Kemudian, subjek menyatakan bahwa kondisi emosionalnya sudah tidak terkontrol sehingga subjek 2 sering sekali merasakan kesedihan dan tidak bersemangat untuk bersekolah setelah adanya perceraian kedua orang tua.

Subjek 3 yaitu Perempuan, berusia 16 tahun dengan orang tua yang telah bercerai pada saat subjek berusia 12 tahun, menyatakan bahwa ia memiliki kondisi keluarga yang baik dan puas dengan kehidupan keluarganya, walaupun hanya dengan ibunya dan sudah putus hubungan dengan ayahnya. Namun, subjek 3 menyatakan bahwa hampir dalam seluruh aspek keluarganya mendekati ideal seperti ekonomi, tempat tinggal, dan kasih sayang penuh dari ibunya. Subjek 3 juga mengatakan bahwa ia sangat puas dengan kondisi kehidupan keluarganya dan sudah mendapatkan hal-hal yang diinginkan dalam kehidupan keluarga, seperti saling mendukung dan memahami antara subjek, ibunya, dan adiknya, serta rutin berlibur bersama keluarga pada saat libur sekolah.

Subjek 3 menyatakan bahwa ia selalu mendiskusikan permasalahan penting kepada orang tuanya, ia juga menyatakan bahwa ia merasa nyaman untuk menceritakan hal-hal *privacy* kepada ibu nya, bahkan percakapan di aplikasi *whats app* bersama teman-temannya dipantau oleh ibunya. Subjek juga selalu mengekspresikan emosinya dan menceritakannya kepada ibunya terkait hal-hal yang menyenangkan atau menyedihkan yang baru dialami. Karena kedekatannya dengan orang tua, subjek 3 menyatakan bahwa ia memiliki kondisi emosional yang baik

dengan lebih tenang dalam menghadapi situasi sulit, karena ia merasa bisa mendiskusikan hal tersebut dengan ibunya. Ia juga menyatakan bahwa ia puas terhadap dukungan sosial yang terjadi di dalam hidupnya.

Hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pada subjek 1 dan subjek 2 tidak puas dengan keluarganya setelah terjadinya perceraian kedua orang tua subjek. Selain itu, subjek 1 dan 2 tidak terjalin *intimacy* dengan orang tua yang disebabkan karena jarang komunikasi yang terjalin antara subjek dan orang tua dan subjek tidak dapat mengekspresikan perasaannya kepada orang tua. Hal tersebut juga yang menyebabkan kurangnya rasa kepuasan keluarga pada subjek. Hal tersebut juga menimbulkan dampak negatif seperti tidak bersemangat untuk bersekolah, bahkan sampai melakukan *self harm* karena beberapa situasi yang dialaminya setelah perceraian kedua orang tuanya. Namun berbanding terbalik pada subjek 3 yang merasakan kepuasan keluarga setelah adanya perceraian orang tua. Subjek 3 merasakan *intimacy* pada ibunya yaitu dengan selalu menceritakan permasalahannya, dapat mengekspresikan emosinya kepada ibu subjek, dan semua kebutuhan subjek 3 telah terpenuhi. Dengan begitu, subjek 3 merasa memiliki kondisi keluarga yang baik walaupun hanya dengan ibunya dan merasa puas dengan kehidupan keluarganya saat ini. Hasil wawancara tersebut mendukung fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa terdapat keterkaitan antara kepuasan keluarga dan *intimacy* antara remaja dengan orang tua yang telah bercerai.

Peneliti tidak banyak menemukan penelitian terdahulu yang terkait pada kepuasan keluarga dengan *intimacy*. Peneliti hanya menemukan satu penelitian terkait dengan variabel kepuasan keluarga dan *intimacy* yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Minu dan Vimala (2021) terkait *intimacy* keluarga, dan kepuasan keluarga yang berada di kalangan remaja dan usia pertengahan. Hasil penelitian Minu dan Vimala (2021) yaitu adanya korelasi yang positif antara *intimacy* dan kepuasan keluarga. Dengan begitu, jika *intimacy* dalam keluarga tinggi maka kepuasan keluarganya juga akan tinggi dan begitupun sebaliknya, apabila kepuasan keluarga tinggi maka *intimacy* pada keluarga juga tinggi. Minu dan Vimala (2021) menggunakan sebanyak 300 responden dalam penelitiannya dengan 150 wanita dan 150 pria.

Berdasarkan fenomena yang ada, peneliti memutuskan untuk melihat hubungan *intimacy* dan kepuasan keluarga pada remaja dengan orang tua yang bercerai. Terdapat pertimbangan-bertimbangan sebagai Berikut. Pertama, adanya data perceraian yang tinggi di Indonesia. Kedua, dampak dari perceraian tersebut bukan hanya kepada kedua orang tua, namun juga kepada anaknya, salah satunya yaitu pada remaja. Ketiga, tahap remaja merupakan tahap tersulit sepanjang kehidupan, hal ini dikarenakan banyaknya dampak negatif yang muncul para remaja setelah perceraian orang tua apabila remaja tidak memiliki kepuasan dalam keluarga. Keempat, *intimacy* remaja dengan orang tua merupakan suatu hal yang positif dan perlu dimiliki untuk meningkatkan kepuasan keluarga. Kelima, riset sebelumnya terkait *intimacy* dan kepuasan keluarga juga masih sangat terbatas, terutama di Indonesia. Dengan demikian, peneliti memiliki ketertarikan untuk dapat melakukan penelitian ini, dan ditujukan juga untuk mengisi kesenjangan yang minim terkait penelitian pada *intimacy* dan kepuasan keluarga.

1.2. Rumusan Masalah

Pada penelitian ini terdapat rumusan masalah yaitu “Apakah terdapat hubungan *intimacy* dan kepuasan keluarga pada remaja dengan orang tua bercerai?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara *intimacy* dan kepuasan keluarga pada remaja dengan orang tua bercerai.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Hasil dalam penelitian ini dapat menjadi acuan dalam memberikan sumbangan pemikiran untuk memperkaya wawasan, serta memberikan masukan pada peneliti selanjutnya yang ingin meneliti hubungan *intimacy* dan kepuasan keluarga pada remaja dengan orang tua bercerai.
2. Penelitian ini diharapkan dapat berperan serta menambah pengetahuan pada bidang pada Psikologi Perkembangan serta Psikologi Sosial.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat membuat remaja dengan orang tua yang bercerai dapat meningkatkan *intimacy* kepada orang tua agar dapat meningkatkan kepuasan keluarga.
2. Penelitian ini diharapkan berkontribusi sebagai tambahan materi terkait *intimacy* dan kepuasan keluarga dalam membuat seminar atau webinar wali murid yang telah bercerai dan memiliki anak remaja untuk meningkatkan *intimacy* dan kepuasan keluarga pada remaja.

